



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah

Suci Kartika Sari^{1*)}, Afriva Khaidir¹

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 26th, 2022

Revised Nov 11th, 2022

Accepted Dec 2th, 2022

Keyword:

Pendidikan
Multikultural
Pembelajaran
Sejarah

ABSTRACT

Indonesia merupakan wilayah dengan berbagai keragaman yang ada atau bisa disebut dengan multikultural. Begitu juga dalam dunia pendidikan, khususnya latar belakang budaya peserta didiknya yang beragam bisa menjadi pemicu terjadinya konflik di lingkungan masyarakat multikultural. Maka dari itu, Pendidikan multicultural ini diharapkan menjadi landasan untuk lebih mengedepankan toleransi dalam kehidupan masyarakat khususnya bagi peserta didik di sekolah. Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan multicultural dalam pembelajaran sejarah. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran sejarah yang menjadi suatu kajian yang terkait dengan sifat dan kebiasaan manusia dari waktu ke waktu. Adapun kaitan Pendidikan multicultural dalam pembelajaran sejarah yaitu berguna untuk membantu menumbuhkan kesadaran multibudaya dan menyatukan berbagai perbedaan agar mampu hidup berdampingan dengan aman, damai dan Bahagia terutama peserta didik di sekolah.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Sari, S. K.,
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: suciks85@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara diliputi berbagai keanekaragaman, baik suku bangsa, agama, adat istiadat dan budaya. Keberagaman ini menjadi modal besar ini akan dapat mewujudkan kehidupan yang multikultural, terlebih dengan adanya kemampuan untuk mampu hidup berdampingan, toleran dan saling menghargai. Nilai budaya tersebut jangan hanya sebatas wacana, tetapi harus sebagai patokan penilaian dan pedoman etika dan moral dalam bertindak yang benar dan pantas bagi orang Indonesia (Kamal, 2013). Di Indonesia sebagian besar wilayah menganut budaya multikultural, pendidikan multikultural ini merupakan upaya untuk mewujudkan bentuk adanya keberagaman sejarah yang ada. Indonesia sebagai bangsa yang memiliki potensi secara kultural, tradisi, dan lingkungan geografi serta demografis sangat luar biasa, maka hendaknya perlu diterapkan Pendidikan multikultural yang bisa menjadi pembaruan dalam menangani persoalan akibat dampak arus globalisasi, konflik yang disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian kondisi sosial-budaya. Apabila tidak dapat dikendalikan dengan sebaik mungkin, multikulturalitas tersebut akan melahirkan berbagai macam konflik yang mampu memecah belah hubungan sosial budaya yang ada (Arifin, 2012; Iswati, 2017). Indonesia memiliki beragam ataupun berbeda suku, etnik, bahasa, agama dan budaya, tapi memiliki satu tujuan, yakni terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat, kokoh, memiliki identitas yang kuat, dihargai oleh bangsa lain, sehingga tercapai cita-cita ideal dari pendiri bangsa sebagai bangsa yang maju, adil, makmur dan sejahtera (Rosyada, 2014).

Adanya keragaman pada peserta didik perlu diberikan perlakuan dan kebijakan dari multikultural yang dihadapi sekolah kepada para peserta didik dan warga sekolah lainnya (Munadlir, 2016). Falsafah bangsa Indonesia adalah Bhinneka Tunggal Ika, yang terbiasa dengan gotong royong, saling membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya, betapa dapat dilihat dalam potret kronologis bangsa ini yang sarat dengan masuknya berbagai suku bangsa asing dan terus berakulturasi dengan masyarakat pribumi, misalnya etnis Cina, etnis Arab, etnis Eropa, etnis Afrika dan sebagainya. Semua suku itu ternyata secara kultural telah mampu beradaptasi dengan suku-suku asli negara Indonesia. Misalnya suku Jawa, Batak, Minang, Bugis, Ambon, Papua, suku Dayak, dan suku Sunda. Proses adaptasi dan akulturasi yang berlangsung di antara suku-suku tersebut dengan etnis yang datang kemudian itu, ternyata sebagian besar dilakukan dengan damai tanpa adanya penindasan yang berlebihan (Mania, 2010).

Konsep pendidikan multikultural lahir dari sebuah refleksi dalam suatu kelompok. Isu-isu yang diangkat oleh penebit multikultural mencakup: ras, suku, kelas, sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkatan usia, dan bahasa yang digunakan. Kemunculan isu-isu tersebut tidak lebih merupakan sebuah refleksi dari kondisi masyarakat yang mengalami ketimpangan dan ketidakadilan (Sangadji, 2016). Pendidikan multikultural erat kaitannya dengan ide, pergerakan dan, pembaharuan proses Pendidikan yang sesuai dengan tujuan untuk agar terciptanya suasana belajar yang akan mengubah struktur Pendidikan. Penerapan Pendidikan multikultural di Indonesia menjadi hangat Kembali ketika dibentuknya suatu masyarakat belajar yang pernah diterapkan dalam masa kekuasaan Orde Baru (Lionar & Mulyana, 2019).

Pada pemerintah Orde Baru, pemuda ataupun pelajar memang penting tetapi harus dikendalikan dan dipersatukan dalam satu wadah yang bisa dikontrol oleh negara. pembangunan dimaknai sebagai pengamalan Pancasila yang nyata. Individu hendaknya mampu mengapresiasi makna itu agar dipahami secara benar dan adil oleh semua anak bangsa, misalnya pemerintahan yang demokratis, jujur, bersih, transparan, memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak bangsa, sehingga akan mewujudkan situasi pemahaman multibudaya yang ada (Suwirta, 2015). Konsep pendidikan multikultural semakin memperoleh momentum pasca runtuhnya rezim otoriter militeristik orde baru karena hampasan badai reformasi. Era reformasi ternyata tidak hanya membawa perubahan yang maju dan positif bagi bangsa Indonesia namun juga memberi peluang meningkatnya kecenderungan primordialisme. Untuk itu, dirasa perlu menerapkan paradigma pendidikan multikultural untuk menangkal semangat primordialisme. Paradigma pendidikan multikultural dalam konteks ini memberi pelajaran kepada kita untuk memiliki apresiasi respek terhadap budaya dan agama-agama orang lain. Atas dasar ini maka penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran dari masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian (Mania, 2010).

Pendekatan multikultural berlandaskan pada kesadaran untuk menghargai dan menghormati yang mampu bernegosiasi tentang rumusan-rumusan realitas yang ada (Sparrow, 2000). Adapun peran Pendidikan multikultural dalam kehidupan yang berkaitan dengan sejarah ialah terdapat berbagai pengajaran sejarah nasional Indonesia yang multi-etnis dapat berhasil apabila diperkuat dengan berbagai dukungan masyarakat yang berbentuk upaya dalam tindakan dan sikap yang suportif, menerima, dan memberikan kesempatan secara konsisten (Supardan, 2005).

Pendekatan multikultural dalam kurikulum sejarah harus dapat mengakomodasi perbedaan kultural peserta didik, memanfaatkan kebudayaan itu sebagai sumber konten dan sebagai titik berangkat untuk pengembangan kebudayaan, pemahaman terhadap kebudayaan orang lain, toleransi, membangkitkan semangat kebangsaan berdasarkan bhinneka tunggal ika, mengembangkan perilaku yang etis, dan dapat memanfaatkan kebudayaan pribadi siswa sebagai bagian dari entry-behavior siswa sehingga dapat menciptakan prestasi pada diri individu (Hasan, 2006).

Multikultural pada hakikatnya dimaksudkan untuk menciptakan suatu konteks sosiopolitis yang memungkinkan individu dapat mengembangkan kesehatan jati diri dan secara timbal-balik mengembangkan sikap-sikap antar kelompok yang positif demi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan masyarakat (Suparlan, 2002). Maka dari itu, perlu adanya suatu pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional Indonesia agar peserta didik dapat memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala atau permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi akibat perbedaan dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakat. Apabila hal ini tidak segera diatasi, maka konflik sosial yang sering terjadi di Indonesia dan tidak jarang dilakukan dalam bentuk kekerasan fisik dapat berpotensi mengancam persatuan, kesatuan, serta keutuhan bangsa. Walaupun konflik itu akan selalu terjadi, karena merupakan realitas permanen dalam perubahan suatu kehidupan, akan tetapi konflik tersebut tidak boleh dibiarkan berkembang yang berpotensi merusak tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian perlu digulirkan paradigma baru baik melalui sistem politik yang mampu

mengendalikan konflik maupun melalui jalur pendidikan yang mampu mengayomi dan menyadarkan seluruh lapisan masyarakat dengan tidak membedakan latar belakang mereka (Ambarudin, 2016).

Begitu juga dengan penerapannya dalam Pendidikan sejarah di satuan Pendidikan. Hal ini dapat dilihat ketika telah kemerdekaan usaha-usaha dalam mengintegrasikan keragaman telah dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai aspek kehidupan, aspek ini meliputi hal yang berkaitan dengan simbol dan seruan, hingga pada usaha terencana dalam bidang pendidikan. Melalui pendidikan ini hendaknya pemerintah telah berusaha mendesain kurikulum pendidikan komprehensif yang salah satu tujuannya adalah untuk merawat keragaman bangsa melalui pembelajaran di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang sangat berperan dalam penanaman nilai pluralitas (multikultural) adalah pendidikan sejarah (Lionar, n.d.). Pendidikan sejarah memiliki peran penting dan strategis dalam membentuk warga negara yang memahami nilai yang berkaitan dengan keluhuran kebangsaan, yang dalam hal ini juga termasuk nilai penghargaan terhadap keberagaman. Karena dalam sebuah pengantar mengatakan pendidikan sejarah adalah proses internalisasi nilai-nilai peristiwa masa lalu berupa asal usul, silsilah, pengalaman kolektif dan keteladanan pelaku sejarah dengan output yang meliputi adanya pemaknaan kejadian yang bersejarah dalam kehidupan kebangsaan (Garvey & Krug, 2015).

Pendidikan sejarah ini hendaknya tetap memperhatikan keanekaragaman budaya peserta didik dan memanfaatkannya untuk keberhasilan belajar peserta didik. Pendidikan sejarah haruslah mengembangkan dan memperkuat jati diri bangsa berdasarkan keragaman budaya yang ada. Pemahaman akan Pendidikan sejarah ini menjadi suatu cara bagi individu untuk memperkuat jati diri sebagai individu yang mampu berbangsa, pendidikan sejarah haruslah mampu membangun penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada pada keragaman budaya serta memperkuat persamaan di antara berbagai budaya yang ada (Hasan, 2006).

Pembelajaran sejarah menjadi suatu proses kegiatan peserta didik dan guru dengan mendayagunakan fasilitas pembelajaran serta materi sejarah yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kearifan local dengan menekankan keberagaman budaya yang memiliki manfaat untuk mengembangkan kecerdasan, sikap dan pembentukan karakter siswa. Jadi, dari pembelajaran sejarah siswa diarahkan untuk memiliki kepribadian yang baik dengan mengambil nilai-nilai positif dari peristiwa di masa lalu untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Tricahyono et al., 2020).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya penulis melihat bahwa pentingnya memahami keragaman budaya (multikultural) dalam pendidikan secara holistik serta khususnya memahami keberagaman budaya berdasarkan perspektif pendidikan sejarah. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pendidikan multikultural dalam perspektif pembelajaran sejarah.

Pembahasan

Konsep Pendidikan Multikultural

Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Masyarakat multikultural berarti keadaan masyarakat yang didalamnya terdapat keanekaragaman budaya, termasuk didalamnya terdapat keragaman bahasa, agama, adat istiadat, dan pola-pola sebagai tatanan perilaku anggota masyarakat. Menurut Furnivall, batasan bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain dalam satu kesatuan politik. Pendidikan multikultural ini memiliki karakteristik yaitu: terjadinya segmentasi ke dalam bentuk-bentuk kelompok subkebudayaan yang berbeda satu sama lain, memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi kedalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer, kurang mengembangkan konsensus di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar, secara relatif sering kali mengalami konflik di antara kelompok satu dan kelompok lainnya, secara relatif, integrasi/penyatuan sosial tumbuh di atas paksaan karena mengikat (coersion) dan saling ketergantungan dalam bidang ekonomi (struktur kerja karena profesional) dan adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok lainnya (Mahfud, 2013; Setiadi & Kolip, 2011).

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan perubahan pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kemampuan penyesuaian pada mental bangsa menghadapi konflik sosial. Pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang

mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis (Supriatin & Nasution, 2017).

Bagi pendidik, maka perlu meningkatkan berbagai kesadaran sejarah sebagai bentuk kewaspadaan terhadap pemikiran-pemikiran yang terlalu sederhana, analogi yang dangkal, serta penerimaan-penerimaan pola hukum yang terlalu mudah mengarahkan jalannya sejarah ataupun berada dalam lingkup deterministik sejarah yang tentunya akan diimplementasikan dalam kehidupan multibudaya. Apabila diterima dengan berbagai pertimbangan maka akan menjadi suatu kemajuan dalam Pendidikan sejarah dalam dunia Pendidikan (Supardan, 2005). Ketika mengikuti proses pembelajaran yang berkaitan dengan sejarah maka individu hendaknya mampu mengambil nilai-nilai yang relevan dengan konteks kekinian, yang salahsatunya adalah multikulturalisme. Di Indonesia konsep multikulturalisme bukan lagi menjadi wacana tetapi sudah menjadi keharusan dalam setiap sendi kehidupan masyarakat yang pluralistik (Lionar & Mulyana, 2019).

Penerapan multikulturalisme akan memperoleh makna yang sesungguhnya dengan menyatakan emansipasi budaya-budaya kecil masing-masing memiliki hak hidup dan berkembang yang wajib dihormati dan dilindungi. Konsep multikulturalisme menunjuk pada pluralitas kebudayaan, sikap dan pemahaman untuk meresponnya. Hampir semua negara di dunia ini terbentuk dari keanekaragaman kebudayaan, maka multikulturalisme harus diterjemahkan ke dalam kebijakan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa, sebagai pengelolaan perbedaan kebudayaan warga negara. Namun yang perlu diperhatikan adalah model multikultural seperti apa yang dapat dikembangkan di suatu negara seperti di Indonesia (Munadlir, 2016).

Dengan adanya pluralistik atau rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama harus ditingkatkan supaya menjadi bentuk pencegahn terjadinya perselisihan dan konflik antar suku atau antar golongan. Jika telah tumbuh rasa saling hormat dan menghargai antar sesama akan tercipta kerukunan antar sesama dalam kehidupan sehari-hari semakin mudah dalam kehidupan masyarakat yang beragam atau multikultural. Kerukunan yang terjadi merupakan bentuk dari adanya kemampuan dalam menerima keberagaman yang tentunya juga memberikan manfaat bagi bangsa Indonesia (Lestariningsih et al., 2018). Penerapan multikultural dipahami sebagai bentuk ini kemampuan individual tau masyarakat untuk mampu dihargai dan dihormati dalam kesamaan derajat tanpa pembedaan. Hal ini hendaknya ditanamkan dan diterapkan melalui Pendidikan, salah satu ialah Pendidikan sejarah. (Wibowo, 2015).

Pendidikan multikultural sekaligus juga akan melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Artinya siswa selain diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, siswa juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan pluralisme di sekolah atau di luar sekolah (Supriatin & Nasution, 2017).

Implementasi Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan pintu untuk mempelajari dan menemukan makna terhadap apa yang udah terjadi. Belajar sejarah adalah belajar tentang kemanusiaan dalam segala aspeknya. Belajar sejarah akan melahirkan kesadaran tentang hakekat perkembangan budaya dan peradaban manusia, hasil belajar inilah yang kemudian dikenal sebagai kesadaran sejarah. Tujuan belajar sejarah salah satunya adalah melahirkan kesadaran sejarah. Dengan demikian, proses pembelajaran sejarah di sekolah juga harus didorong untuk menciptakan situasi yang dapat menumbuhkembangkan kesadaran sejarah. Keterkaitan materi dan pembahasan akan melibatkan tidak hanya pikiran tetapi juga emosional, sehingga akan melahirkan kesadaran adanya kesinambungan sejarah masa lalu dengan apa yang terjadi sekarang. Mata pelajaran sejarah memiliki peran dalam membentuk karakter bangsa dan menumbuhkan sikap kebangsaan dan cinta tanah air (Sayono, 2015).

Pembelajaran sejarah selalu menarik untuk dikaji, karena dengan pembelejaran sejarah akan diperoleh pemahaman untuk pembangunan karakter peserta didik. Pendidik sejarah berperan sebagai fasilitator dan motivator untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam pembelajaran sejarah (Umamah, 2017). Pembelajaran sejarah semakin membutuhkan kreatifitas guru dan siswanya apabila dalam setiap topik pembelajaran dikembangkan pembelajaran yang berbasis masalah. Karena hal ini akan

terkandung nilai kebaruan, menuntut motivasi dan ketelitian yang tinggi, dan ide-ide pemikiran itu diterima sebagai sesuatu yang bukan diterima secara umum. Hal ini diharapkan terjadi proses berpikir kreatif, guru harus mampu mencari masalah sejarah yang jawabannya membutuhkan jawaban-jawaban baru atau ide-ide baru dari peserta didik (Abrar, 2015).

Pembelajaran sejarah yang ideal adalah sebuah situasi yang memfasilitasi siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran sejarah secara optimal. Situasi yang dapat memfasilitasi belajar sejarah dengan optimal terdiri atas berbagai aspek yang saling sinergi dan terintegrasi menciptakan dorongan dan motivasi pada siswa untuk belajar sejarah (Cahyo & Hastuti, 2020; Rianto & Yefterson, 2019). Melalui pembelajaran sejarah peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai kehidupan masyarakat di masa lampau dan diharapkan peserta didik dapat melakukan seleksi terhadap nilai-nilai kompleks yang berkembang di masyarakat di masa kini maupun yang akan datang. Pengetahuan mengenai masa lampau harus berisi nilai-nilai kearifan yang berguna untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Afwan et al., 2020).

Dalam pembelajaran pendidikan sejarah, terdapat proses pemaknaan dan penerapan nilai multikultural yang bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan menerapkan model pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk mampu menginternalisasi dengan sadar nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah misalnya dengan mengajak siswa untuk saling mampu menumbuhkan sikap toleransi, motivasi altruistik dalam kehidupan dan memaknai sejarah yang ada, kemudian berkenaan dengan kemampuan interaksi dan menghargai berbagai perbedaan atau keberagaman kehidupan sebagai individu yang tumbuh dilingkungan yang multikultural (Wibowo, 2015).

Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah

Pendidikan multikultural terintegrasi ke dalam mata pelajaran dan kegiatan lain sekolah dalam mengelola dan menyelenggarakan proses pendidikan agar mencapai keberhasilan tujuan sekolah dan untuk mengembangkan tata kehidupan masyarakat Indonesia yang harmonis, damai dan sejahtera didasari pada multietnik dan multikultural (Munadlir, 2016). Kurikulum Pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokratis dan pluralitas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan (Mania, 2010). Pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dalam aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang dari etnis lain. Artinya secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok seperti etnis, ras, budaya, strata sosial, agama dan gender, sehingga mampu mengantarkan siswa (Supriatin & Nasution, 2017).

Dalam penerapannya, tentu akan berkaitan dengan kemampuan sosialisasi individu sebagai yang menerima Pendidikan sejarah. Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi dimana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya lalu diikuti oleh upaya pewarisan cara hidup atau kebudayaan masyarakat. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan sikap, ide-ide, nilai-nilai, tingkah laku dalam masyarakat dimana ia hidup. Semua sikap dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan secara sistematis dalam pribadinya. Jadi, sosialisasi atau disebut sebagai proses belajar sosial merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup (lifelong process), bermula sejak lahir hingga mati (Karsidi, 2010)

Pendidikan multikultural yang diterapkan dalam suatu pembelajaran sejarah umumnya dilandasi dengan latar belakang sosiokultural yang beragam sehingga menumbuhkan kesadaran yang membuat adanya rasa kesatuan untuk membangun suatu paradigma keberagaman berbekal dari pembelajaran sejarah di sekolah. Hal tersebut dimaksud karena pemahaman terhadap makna dalam setiap fakta sejarah adalah sesuatu yang menjadi prinsip atau pondasi mendasar. Pelajaran sejarah ini memiliki kaitan dengan pembentukan watak dalam diri individu yang diperoleh dari transmisi kebudayaan yang memberikan kesempatan pendidik untuk lebih bertanggung jawab secara primer dalam mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan peserta didik (Yusuf Perdana et al., 2019).

Konsep pendidikan multikultural adalah adanya kesetaraan diantara siswa laki-laki dan perempuan tanpa membuat perbedaan dan tanpa memandang ras, etnis, bahasa dan budaya dalam mendapatkan kesempatan bersama di sekolah. Sementara pendidikan nilai dapat dimaknai sebagai proses pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan seperti nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan pribadi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian (Agustian, 2019). Pendidikan multikultural dimaknai sebagai persepektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia

yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnis, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan multikultural. Dengan kata lain kata, bahwa Pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (plural), baik latar belakang maupun basis sosio budaya (Agustian, 2019; Dwi Martiningtias Arifty, 2019).

Penerapan nilai-nilai ini hendaknya mampu mengendalikan adanya berbagai perbedaan budaya yang terjadi di kalangan peserta didik dengan memanfaatkan sumber sejarah sebagai bentuk pemahaman kebudayaan orang lain, yang harus mampu dihargai, mendapat toleransi, serta mampu berperilaku yang etis. Kemudian, proses internalisasi nilai-nilai peristiwa masa lalu berupa asal-usul wilayah atau daerah, urutan keluarga silsilah, pengalaman secara menyeluruh dan contoh nyata pelaku sejarah dengan output yang meliputi pemahaman peristiwa sejarah bangsa, meneladani kearifan, dan sikap bijak pelaku sejarah dalam kehidupan siswa (Slamet, 2019).

Sesuai dengan penerapan dalam Pendidikan, penerapan pembelajaran sejarah pada praktiknya belum semuanya sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional seperti: pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, budaya dan kemajemukan. Kemudian, pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan ide kreatif dari siswa dalam proses pembelajaran. Apabila tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai semua maka siswa dimungkinkan dapat memaknai nilai-nilai kehidupan masa lalu untuk dijadikan pedoman menjalani kehidupan di masa kini (Tricahyono et al., 2020).

Perlu dipahami bahwa penerapan nilai multicultural dalam Pendidikan sejarah terutama di sekolah dipahami bahwa Sekolah menjadi agen pengganti terhadap apa yang dilakukan oleh keluarga, seiring dengan intensifnya anak memasuki ruang sosial dari ruang sekolah. Terdapat beberapa nilai yang ditanamkan di sekolah: pertama Nilai kemandirian. Guru menuntut kemandirian dan tanggungjawab pribadi peserta didik, terhadap tugas dan pekerjaan yang diberikan. Kerjasama hanya dibenarkan bilamana tidak menyetai unsur penipuan dan kecurangan terutama dalam memaknai kondisi sejarah bangsa yang ada yang menjunjung tinggi solidaritas, kedua Nilai universalisme yaitu perlakuan yang sama pada setiap orang. Perbedaan latar belakang status sosial ekonomi tidak menyebabkan perbedaan perlakuan terhadap peserta didik. Adapun di rumah dimungkinkan orangtua melakukan perlakuan yang partikularistik atau khusus terhadap anak kandungnya bila dibandingkan dengan anak orang lain. Ketiga Nilai spesifisitas. Di sekolah seseorang ditangani dan ditanggapi secara spesifik terhadap apa yang dikerjakan. Jadi di sekolah, mensosialisasikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Sehingga dipandang sebagai tempat yang menjadi transmisi dari kehidupan keluarga ke dalam kehidupan masyarakat multikultural (Damsar, 2012). Namun, apabila nilai pemahaman multicultural ini dalam konteks Pendidikan sejarah tidak dipahami maka akan terjadi Contoh kasus saat ujian di kelas terdapat beberapa siswa yang melakukan kecurangan yaitu bersikap tidak jujur, para pelajar masih banyak bersikap intoleran terhadap sesama teman. Sikap intoleran apabila dibiarkan akan memberikan ancaman terhadap keutuhan bangsa Indonesia yang akan menimbulkan berbagai konflik. Contoh-contoh tersebut menjadi bukti jika pembelajaran sejarah ikut bertanggungjawab untuk berkontribusi membentuk karakter siswa. Hal ini tidak lepas dari keberadaan mata pelajaran sejarah yang memiliki orientasi pengambilan nilai positif dari narasi peristiwa masa lalu (Tricahyono et al., 2020). Adapun peran Pendidikan multicultural dalam kehidupan yang berkaitan dengan sejarah ialah terdapat berbagai pengajaran sejarah nasional Indonesia yang multi-etnis dapat berhasil apabila diperkuat dengan berbagai dukungan masyarakat yang berbentuk upaya dalam tindakan dan sikap yang suportif, menerima, dan memberikan kesempatan secara konsisten (Supardan, 2005).

Penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam Pendidikan sejarah menjadi suatu bentuk adanya pemahaman kebhinekaan melalui jalur pendidikan. Pendidikan multikultural ini penting diberikan kepada anak atau peserta didik dengan harapan anak mampu memahami bahwa di dalam lingkungan mereka dan juga lingkungan dirinya terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut berpengaruh kepada tingkah laku, sikap, pola pikir manusia. Hal ini membantu peserta didik untuk lebih mampu memahami akan pentingnya pemahaman realitas kebudayaan (Dwi Martiningtias Arifty, 2019). Pendidikan multicultural membantu peserta didik untuk mampu memahami tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui sekolah, terlebih di sekolah banyak yang memiliki agama yang berbeda satu dengan yang lainnya, karena agama ini juga merupakan bentuk adanya sejarah perkembangan aliran kepercayaan pada diri individu. Hal ini menjadi upaya yang preventif yang dapat diterapkan. Berkaitan dengan hal ini maka penting bagi institusi pendidikan dalam masyarakat yang multikultural untuk mengajarkan

perdamaian dan resolusi konflik seperti yang ada dalam nilai-nilai pendidikan multikultural (Supriatin & Nasution, 2017).

Pada pembelajaran sejarah seperti peninggalan-peninggalan sejarah bagi peserta didik untuk mampu belajar agar lebih menghargai peninggalan-peninggalan masa dahulu hingga menambah wawasan mengenai berbagai kemajemukan masyarakat dahulu kala serta berbagai peninggalan kebudayaannya. Kemudian, diharapkan peserta didik dapat bertoleransi kepada semua masyarakat yang majemuk, seperti perbedaan etnis, suku, agama, ras dan sebagainya. Melalui integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah, peserta didik juga akan mengetahui serta menghargai bahwa pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia atas berkat dari perjuangan berbagai golongan yang berbeda baik agama, ras, suku, budaya dan lain sebagainya. Disamping itu, guru sejarah mengajarkan bagaimana cara bertoleransi yang baik melalui mengajarkan persamaan hak maupun persamaan pandangan terhadap semua peserta didik dan siswi. Tidak hanya itu guru sejarah mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain baik itu teman atau masyarakat secara luas. Peserta didik yang lain saat ada yang mengutarakan pendapat, berbaur tanpa melihat suatu golongan tertentu serta kerja sama dengan semua peserta didik pada saat diskusi dengan memandang semua itu sama dan mendapatkan hak yang sama juga tanpa melihat latarbelakang agama, budaya, suku, etnis dan kelas sosial yang lain, akan tetapi peserta didik melihat semua itu saudara dan sama-sama bekerja sama dalam mencapai prestasi setiap peserta didik (Ekwandari et al., 2020).

Dalam pembelajaran, perlu dipahami bahwa multikultural ini tidak terlepas dari adanya kemungkinan terjadinya suatu konflik yang merupakan suatu proses disosiatif yang memecah kesatuan di dalam masyarakat. Konflik tidak selamanya bersifat negatif, adakalanya dapat menguatkan ikatan dan integrasi, Integrasi, adalah dibangunnya interdependensi yang lebih rapat dan lebih erat antara bagian-bagian dari organisme hidup atau antara anggota-anggota di dalam masyarakat sehingga terjadi penyatuan hubungan yang di anggap harmonis, Disintegrasi (disorganisasi), merupakan suatu keadaan dimana tidak ada keserasian pada bagian-bagian dari suatu kesatuan, Reintegrasi (reorganisasi), dilaksanakan apabila norma-norma dan nilai-nilai baru telah melembaga (intitutionalized) dalam diri warga masyarakat (Muin, 2006). Program ini dirancang untuk meningkatkan semua bentuk hubungan di kalangan kelompok etnik dan ras dalam program belajar bersama tanpa membedakan perbedaan-perbedaan yang ada pada setiap individu dalam memaknai sejarah yang ada (Mania, 2010).

Simpulan

Penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah juga berkaitan dengan cara untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda, dan yang terpenting dari strategi pendidikan multikultural ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokrasi. Pendidikan sejarah memiliki peran penting dan strategis dalam membentuk warga negara yang memahami nilai yang berkaitan dengan keluhuran kebangsaan, yang dalam hal ini juga termasuk nilai penghargaan terhadap keberagaman.

Referensi

- Abrar, A. (2015). Pembelajaran sejarah dan teacherpreneur. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 1–12.
- Afwan, B., Suryani, N., & Ardianto, D. T. (2020). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Sejarah Di Era Digital. *Proceeding Umsurabaya*.
- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Ambarudin, R. I. (2016). Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius. *Jurnal Civics*, 13(1), 28–45.
- Arifin, Z. (2012). Pendidikan multikultural-religius untuk mewujudkan karakter peserta didik yang humanis-religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 89–103.
- Cahyo, P. D., & Hastuti, H. (2020). Pengembangan Media Video Storyline untuk Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X MIPA I di SMAN 3 Kerinci. *Jurnal Kronologi*, 2(3), 1–9.
- Damsar. (2012). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Kencana.
- Dwi Martiningtias Arifty, M. I. A. (2019). *Analisis Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pendidikan (Studi Pada Program Kelas Multikultural Di Sekolah Menengah Kejuruan Bakti Karya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran)*. Universitas Siliwangi.

- Ekwandari, Y. S., Perdana, Y., & Lestari, N. I. (2020). Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA YP UNILA. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 15–31.
- Garvey, B., & Krug, M. (2015). Model-model pembelajaran sejarah di sekolah menengah. *Yogyakarta: Ombak*.
- Hasan, S. H. (2006). Pendidikan Multikultural dalam Pengajaran Sejarah. *Makalah Pada MUKERNAS Pengajaran Sejarah Direktorat Sejarah, Departemen Pariwisata Dan Kebudayaan. Surabaya*, 11.
- Iswati, I. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Kearifan Budaya Lokal. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 15–29.
- Kamal, M. (2013). Pendidikan multikultural bagi masyarakat Indonesia yang majemuk. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 451–458.
- Karsidi, R. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. UNS Press.
- Lestariningsih, W. A., Jayusman, J., & Purnomo, A. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 123–131.
- Lionar, U. (n.d.). Identification Of Multiculturalism Values In Indonesian History Textbooks In Curriculum Of 2013. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 26(1), 64–73.
- Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi Pada Silabus. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 11–25.
- Mahfud, C. (2013). *Pendidikan multikultural*.
- Mania, S. (2010). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 78–91.
- Muin, I. (2006). *Sosiologi SMA/MA Jilid 2 untuk Kelas XI*. Erlangga.
- Munadlir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 114–130.
- Rianto, R., & Yefterson, R. B. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan Aplikasi Vegas Pro 13 dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Halaqah*, 1(3), 246–261.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan multikultural di Indonesia sebuah pandangan konseptual. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 1–12.
- Sangadji, K. (2016). Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi (Sebuah Kajian Kurikulum). *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science Dan Pendidikan*, 5(1), 38–45.
- Sayono, J. (2015). Pembelajaran sejarah di sekolah: Dari pragmatis ke idealis. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 9–17.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Kencana.
- Slamet, S. (2019). Nilai-nilai multikulturalisme: Sebuah Implikasi & Tantangan Negara-Bangsa Indonesia ke Depan. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP*, 224–231.
- Sparrow, L. M. (2000). Beyond multicultural man: Complexities of identity. *International Journal of Intercultural Relations*, 24(2), 173–201.
- Supardan, D. (2005). Pendidikan multibudaya. *Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama*.
- Suparlan, P. (2002). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural [Towards a Multicultural Indonesian Society]. *Electronically Published at Http://Www. Scripps. Ohiou. Edu/News/Cmdd/Artikel_ps. Htm*.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary*, 3(1), 1–13.
- Suwirta, A. (2015). Memaknai Peristiwa Sumpah Pemuda dan Revolusi Kemerdekaan Indonesia dalam Perspektif Pendidikan. *SIPATAHOENAN*, 1(1).
- Tricahyono, D., Sariyatun, S., & Ediyono, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Nilai dalam Buku Teks Sejarah SMA. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 1–10.
- Umamah, N. (2017). *Pembelajaran Sejarah Kesiapannya Menghadapi Tantangan Zaman*.
- Wibowo, A. M. (2015). *Pendidikan multikultural di Pulau Dewata: sebuah bunga rampai tentang pendidikan multikultural pada SMA di Provinsi Bali*. Arti Bumi Intaran.
- Yusuf Perdana, Y. P., Sumargono, S., & Valensy Rachmedita, V. R. (2019). Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah. *Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah*, 8(2), 79–98.